

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesantunan berbahasa berkaitan dengan apakah penutur dan lawan tutur bertutur dengan santun. Sopan santun tuturan itu adalah konteks dan konteks tuturan itu, apakah penutur dan lawan tutur saling menghormati, apakah bahasa yang digunakan halus, dan apakah bahasa yang digunakan langsung, tergantung pada sasarannya.

Tindak tutur merupakan unsur pragmatik yang melibatkan penutur dan mitra tutur. Tindak tutur merupakan ujaran kalimat untuk menyatakan sesuatu agar pembicara mengetahui maksud penutur. Aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan saja, tetapi melakukan tuturan atas dasar tuturan tersebut.

Dalam berbahasa tentu dibutuhkan sarana/media, media yang digunakan dalam berbahasa ada dua bentuk, yaitu bentuk lisan dan tulisan, kedua bentuk komunikasi ini saling berkaitan, dan mempunyai arti masing-masing. Dengan lisan akan lebih jelas maksudnya, karena dikeluarkan melewati lisan, sedangkan tulisan akan sulit untuk ditebak arti dari kata-katanya karena dalam wujud tulisan. Mengingat hal itu, dalam penggunaan lisan dan tulisan harus sesuai kondisi dan tempat yang berlaku dalam kehidupan.

Salah satu yang menjadi perhatian adalah penggunaan bahasa Indonesia di tingkat satuan pendidikan. Penggunaan bahasa Indonesia

ditingkat sekolah adalah mayoritas, hal ini dikarenakan dalam satuan pendidikan pasti ada mata pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu bahasa Indonesia ini dapat terwujud melalui proses pembelajaran.

Proses belajar mengajar ialah sebuah kegiatan antara siswa sebagai pelajar yang sedang belajar, dengan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar. Hubungan timbal balik dalam proses pembelajaran terjadi interaksi yakni hubungan antara guru dengan para siswa dalam situasi suasana yang bersifat pengajaran.

Berbahasa di tingkat satuan pendidikan tentu akan dilakukan oleh dua subjek yaitu, guru dan siswa. Hal itu tidak dapat dipungkiri, mengingat dalam pembelajaran guru sebagai seseorang pendidik, mengajar, mengelola, dan membimbing peserta didik. Sedangkan siswa sebagai subjek yang dididik oleh seorang guru. Sejalan dengan ini, dalam pembelajaran tentu akan ada berbagai macam kendala, salah satunya adalah kesantunan tindak tutur guru dan siswa. Oleh sebab itu, perlulah masing-masing untuk menggunakan bahasa sesuai kaidah kebahasaan Indonesia, agar pembelajaran berjalan dengan baik.

Ketika seseorang berinteraksi, diperlukan aturan-aturan yang dapat mengatur seorang penutur dan lawan tutur agar terjalin komunikasi yang baik antara kedua belah pihak. Aturan-aturan tersebut dapat dilihat pada prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech. Leech (2006: 206) menjelaskan bahwa dalam bertutur hendaknya memperhatikan kesantunan karena kesantunan tidak bisa dianggap remeh.

Oleh karena hal di atas, maka penelitian mengenai penerapan maksim kesantunan tindak tutur ini sangat penting untuk dilakukan dengan alasan. Pertama, peneliti ingin melihat bagaimana guru dan siswa, siswa dengan siswa lainnya menunjukkan perilaku bertutur mereka ketika berinteraksi di dalam kelas dengan cara lisan. Kedua, perlunya memahami dan menyadari bagaimana perilaku bertutur dalam komunikasi agar tercipta hubungan yang saling menghormati di antara keduanya. Ketiga, perlunya dibuktikan apakah kesantunan masih ada pada diri siswa terhadap gurunya, dan siswa dengan siswa lainnya.

Penerapan maksim kesantunan tindak tutur di kelas VIII pada kompetensi dasar materi pembelajaran menulis dan mementaskan drama, siswa dapat aktif di dalam kelas dengan cara berinteraksi bersama guru maupun siswa lain, siswa mementaskan drama didepan kelas kemudian siswa lainnya dapat mengomentari bagaimana hasil dari pementasan drama tersebut sehingga terjadinya interaksi pada pembelajaran ini.

Berdasarkan hal-hal yang telah dibahas, maka dengan ini penulis akan meneliti tentang penerapan maksim kesantunan tindak tutur dalam pembelajaran pementasan drama dengan judul “Penerapan Maksim Kesantunan Tindak Tutur Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Pementasan Drama Siswa Kelas VIII MTsN 2 Kerinci ”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan yaitu: 1) Penerapan

maksim kesantunan apa saja yang muncul pada tindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran pementasan drama di kelas VIII MTsN 2 Kerinci. (2) Pematuhan dan pelanggaran apa saja yang muncul pada penerapan maksim kesantunan tindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran pementasan drama di kelas VIII MTsN 2 Kerinci.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan penerapan maksim-maksim apa saja yang terdapat pada tindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran pementasan drama di kelas VIII MTsN 2 Kerinci. (2) Untuk mendeskripsikan pematuhan dan pelanggaran apa saja yang muncul pada penerapan maksim kesantunan tindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran pementasan drama di kelas VIII MTsN 2 Kerinci.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini merupakan penerapan kajian pragmatik yang berpedoman pada teori kesantunan berbahasa Leech.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang aspek pragmatik khususnya dalam kesantunan berbahasa, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar kajian pragmatik pada mata kuliah pragmatik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada

masyarakat pemakai bahasa berupa wawasan dalam pemakaian tuturan dan juga memberikan gambaran mengenai kesantunan berbahasa.